

Penguatan Pendekatan Pembelajaran Mendalam dan Asesmen Kalimat Pemantik HOTS Pada PAUD

Khoiriyah¹, Sri Kantina², Misyana³, Indah Werdiningsih⁴

^{1,2,3,4} Universitas Muhammadiyah Jember

E-mail: khoiriyah@unmuhjember.ac.id

* Corresponding Author

 <https://doi.org/10.31004/jerk.in.v5i1.6598>

ARTICLE INFO

Article history

Received: 20 Juni 2026

Revised: 29 Juni 2026

Accepted: 0 Juli 2026

Kata Kunci

Pembelajaran Berbasis Studi Kasus; Asesmen Autentik; Berpikir Tingkat Tinggi

Keywords

Case Study-Based Learning; Authentic Assessment; (Higher Order Thinking Skills / HOTS)



ABSTRACT

Program Pengabdian kepada Masyarakat (PKM) ini bertujuan mentransformasi paradigma pembelajaran di Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) melalui pendekatan berbasis studi kasus, penguatan asesmen autentik, dan penerapan kalimat pemantik berbasis Higher Order Thinking Skills (HOTS). Permasalahan utama yang melatarbelakangi kegiatan ini adalah temuan bahwa sebagian besar guru masih menggunakan pendekatan linier yang berorientasi pada penyelesaian aktivitas, dominasi penggunaan pertanyaan tertutup, serta praktik asesmen yang berfokus pada hasil akhir karya anak dibandingkan proses pembelajarannya. Untuk mengatasi permasalahan tersebut, strategi pelaksanaan kegiatan dilakukan melalui metode pelatihan hybrid (daring dan luring) pada tanggal 24 Januari 2026, yang kemudian dilanjutkan dengan serangkaian lokakarya penyusunan Rencana Pembelajaran berbasis studi kasus. Program penyusunan kalimat pemantik HOTS, pendampingan implementasi secara langsung di satuan PAUD, serta monitoring dan evaluasi berbasis portofolio selama periode enam bulan. Hasil pelaksanaan menunjukkan bahwa pendekatan berbasis studi kasus terbukti membantu guru dalam mengaitkan pembelajaran dengan fenomena nyata, sehingga proses belajar anak menjadi jauh lebih kontekstual. Penerapan asesmen autentik seperti observasi, catatan anekdot, dan portofolio berhasil mendorong guru untuk lebih memusatkan perhatian pada proses perkembangan holistik anak. Penggunaan kalimat pemantik HOTS terbukti efektif menstimulasi anak untuk berani bertanya, menganalisis, dan menemukan solusi sederhana. Kegiatan PKM ini berhasil meningkatkan kompetensi pedagogik guru dan berkontribusi secara nyata dalam membangun ekosistem pembelajaran PAUD yang adaptif dan berorientasi pada pengembangan kompetensi abad ke-21.

This Community Service Program aims to transform the learning paradigm in Early Childhood Education through a case study based approach, the strengthening of authentic assessments, and the application of Higher Order Thinking Skills (HOTS) based prompting questions. The primary problem underlying this activity is the finding that most teachers continue to use a linear approach oriented toward completing activities, alongside a dominance of closed-ended questions and assessment practices that prioritize the final output of children's work over their learning processes. To address these issues, the implementation strategy was carried out through a hybrid training method (online and offline) on January 24, 2026. This was followed by a series of workshops on designing case study based Lesson Plans, programs for formulating HOTS prompting questions, direct mentoring for implementation in PAUD units, and portfolio-based monitoring and evaluation over a six-month period. The implementation results indicate that the case study-based approach has proven effective in helping teachers connect learning materials with real world phenomena, thereby making the children's learning process significantly more contextual. The application of authentic assessments such as observations, anecdotal records, and portfolios successfully encouraged teachers to focus more on the children's holistic development processes.

Furthermore, the use of HOTS prompting questions proved highly effective in stimulating children to confidently ask questions, analyze situations, and discover simple solutions. This PKM activity successfully enhanced the pedagogical competence of teachers and made a tangible contribution to building an adaptive PAUD learning ecosystem oriented toward the development of 21st-century competencies.



This is an open access article under the CC-BY-SA license.

How to Cite Khoiriyah el at (2026) Penguatan Pendekatan Pembelajaran Mendalam dan Asesmen Kalimat Pemantik HOTS Pada PAUD <https://doi.org/10.31004/jerkin.v5i1.6598>

PENDAHULUAN

Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) merupakan fondasi utama dalam membangun kualitas sumber daya manusia. Pada fase ini, anak berada pada masa keemasan (*golden age*), di mana perkembangan kognitif, sosial-emosional, bahasa, moral, dan motorik berkembang sangat pesat (Arifin et al., 2023). Oleh karena itu, praktik pembelajaran yang diterapkan di satuan PAUD harus dirancang secara tepat, kontekstual, dan bermakna agar mampu menstimulasi seluruh aspek perkembangan anak secara holistik (Ayuningtias, 2024). Tantangan pendidikan saat ini tidak lagi sekadar menuntaskan aktivitas pembelajaran, tetapi memastikan bahwa anak benar-benar membangun pemahaman yang mendalam, mampu berpikir kritis, serta terbiasa memecahkan masalah secara kreatif sejak dini (Zulkarnain Noer et al., n.d.).

Seiring dengan pergeseran paradigma pendidikan nasional, terjadi transformasi pendekatan pembelajaran dari yang bersifat kaku dan linear menuju pendekatan yang fleksibel, adaptif, dan berpusat pada anak (Kantina & Suprpto, 2022). Modul ajar yang sebelumnya sering dianggap terstruktur secara linier, kurang kontekstual, serta lebih berorientasi pada penyelesaian aktivitas, kini diarahkan untuk bertransformasi menjadi Rencana Pembelajaran (RP) yang berbasis pada observasi kebutuhan dan minat anak. Pendekatan baru ini menekankan pentingnya studi kasus kontekstual sebagai strategi efektif untuk mencapai pemahaman yang lebih mendalam dan aplikatif dalam kehidupan nyata anak (Ering & Mandey, 2024).

Pembelajaran mendalam (*deep learning*) di PAUD bukan berarti memberikan materi yang berat atau kompleks, melainkan menghadirkan pengalaman belajar yang autentik, bermakna, dan menyenangkan (Latifah, 2017). Anak tidak hanya mengenal konsep secara permukaan, tetapi memahami makna di balik konsep tersebut dan mampu mengaplikasikannya dalam situasi baru (Lasari, 2023). Misalnya, anak tidak hanya mengetahui bentuk segitiga, tetapi memahami mengapa atap rumah berbentuk segitiga agar air hujan dapat mengalir, lalu mampu menerapkan konsep tersebut saat membangun tenda dari kain atau balok. Inilah esensi pembelajaran mendalam: membangun koneksi, pemahaman, dan penerapan (Anggraini et al., 2023).

Dalam konteks implementasinya, pembelajaran mendalam di PAUD dapat dilakukan melalui pendekatan berbasis studi kasus (Seprina et al., 2024). Studi kasus di PAUD adalah masalah nyata atau fenomena yang dekat dengan kehidupan anak, kemudian dieksplorasi secara sistematis melalui tahapan observasi, pertanyaan pemantik, investigasi, refleksi, hingga aksi nyata. Sebagai contoh, tema “Air” dapat dikembangkan menjadi studi kasus tentang “banjir kecil di halaman sekolah setelah hujan”. Anak diajak mengamati fenomena tersebut, mengajukan pertanyaan seperti “Mengapa air menggenang?” atau “Bagaimana air mengalir?”, melakukan eksperimen sederhana menggunakan berbagai bahan penyerap, mendiskusikan solusi, hingga melakukan aksi nyata seperti menata ulang pot tanaman atau membuat saluran air sederhana (Nasution et al., 2024). Proses ini tidak hanya menumbuhkan pemahaman konsep sains, tetapi juga mengembangkan kemampuan berpikir kritis, kolaborasi, komunikasi, serta karakter peduli lingkungan.

Selain pendekatan pembelajaran, aspek asesmen juga memegang peranan penting dalam memastikan ketercapaian pembelajaran mendalam (Sigalla, n.d.). Asesmen dalam konteks ini tidak lagi hanya berorientasi pada hasil akhir, tetapi lebih menekankan pada proses belajar anak (Boukhrissi, 2025). Asesmen autentik seperti observasi, catatan anekdot, portofolio, dokumentasi karya, dan konferensi dengan anak menjadi instrumen penting dalam merekam perkembangan anak secara menyeluruh. Hasil asesmen tersebut kemudian digunakan sebagai dasar perencanaan

pembelajaran berikutnya yang sesuai dengan tahap perkembangan dan kebutuhan individu anak (Nisa & Hidayat, 2026).

Namun demikian, dalam praktiknya masih ditemukan sejumlah tantangan di lapangan. Banyak pendidik PAUD yang masih terbiasa menggunakan pendekatan pembelajaran yang bersifat instruktif, dengan pertanyaan tertutup yang hanya menuntut jawaban benar atau salah. Kalimat pemantik yang mendorong *Higher Order Thinking Skills* (HOTS) belum sepenuhnya terintegrasi dalam kegiatan belajar sehari-hari (Zainuddin et al., 2023). Padahal, kemampuan berpikir tingkat tinggi seperti menganalisis, mengevaluasi, dan mencipta dapat mulai distimulasi sejak usia dini melalui pertanyaan terbuka yang sederhana namun bermakna, seperti “Bagaimana caranya agar mainan tidak cepat rusak?” atau “Apa yang bisa kita lakukan agar halaman tidak banjir saat hujan?”

Kalimat pemantik HOTS berfungsi sebagai jembatan untuk mendorong anak berpikir lebih dalam, mengemukakan pendapat, berargumentasi sederhana, serta menemukan solusi kreatif. Pertanyaan-pertanyaan terbuka tersebut mendorong anak untuk mengeksplorasi ide, membangun hipotesis, dan merefleksikan pengalaman mereka. Dengan demikian, pembelajaran tidak lagi sekadar aktivitas rutin, tetapi menjadi proses inkuiri yang menyenangkan dan bermakna.

Berdasarkan kebutuhan tersebut, kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat (PKM) dengan tema “Penguatan Pendekatan Pembelajaran Mendalam dan Asesmen serta Kalimat Pemantik HOTS pada PAUD” menjadi sangat relevan dan strategis untuk dilaksanakan. Kegiatan ini dirancang dalam bentuk pelatihan hybrid yang menghadirkan narasumber kompeten di bidang PAUD, yaitu Dra. Khoiriyah, M.Pd dan Dr. Misyana, M.Pd. Pelatihan ini dilaksanakan pada Sabtu, 24 Januari 2026, dengan format luring dan daring (Zoom), sehingga memberikan akses yang lebih luas bagi para pendidik PAUD untuk berpartisipasi.

Melalui kegiatan PKM ini, peserta diharapkan memperoleh pemahaman komprehensif mengenai konsep pembelajaran mendalam di PAUD, transformasi dari modul ajar ke Rencana Pembelajaran berbasis studi kasus, strategi implementasi pembelajaran yang kontekstual dan transdisipliner, serta teknik penyusunan asesmen autentik yang efektif. Selain itu, peserta juga dibekali keterampilan merancang kalimat pemantik berbasis HOTS yang sesuai dengan karakteristik perkembangan anak usia dini.

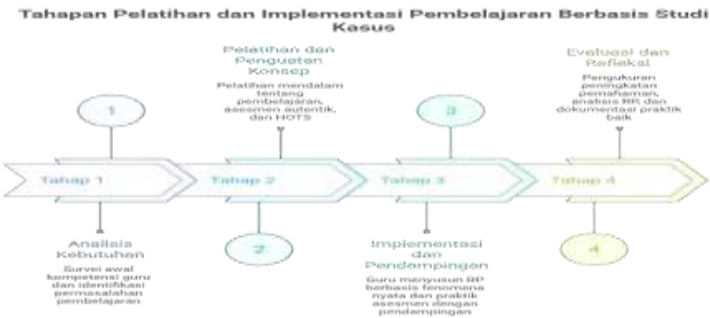
Kegiatan ini juga menekankan pentingnya lima pilar pembelajaran mendalam di PAUD, yaitu praktik pedagogik yang responsif, lingkungan belajar yang kaya dan aman, pendekatan lintas ilmu (*transdisipliner*), kemitraan sekolah-keluarga-masyarakat, serta pemanfaatan teknologi secara optimal. Kelima pilar tersebut saling terintegrasi membentuk ekosistem belajar yang mendukung perkembangan anak secara menyeluruh. Guru tidak lagi berperan sebagai pemberi instruksi semata, tetapi sebagai fasilitator, mitra belajar, perancang lingkungan, perekam perkembangan, dan penanya provokatif yang mendorong eksplorasi serta rasa ingin tahu anak.

Lebih jauh lagi, kegiatan PKM ini diharapkan mampu memberikan dampak berkelanjutan terhadap peningkatan kualitas praktik pembelajaran di satuan PAUD. Dengan pemahaman yang lebih mendalam mengenai strategi pembelajaran dan asesmen, guru dapat merancang pengalaman belajar yang tidak hanya menyenangkan, tetapi juga membangun kompetensi abad ke-21 seperti berpikir kritis, kreativitas, kolaborasi, dan komunikasi sejak usia dini. Hal ini sejalan dengan tujuan pembentukan Profil Pelajar Pancasila, di mana capaian akademik tidak menjadi satu-satunya orientasi, melainkan pembentukan karakter dan kompetensi holistik anak.

Dengan demikian, kegiatan Penguatan Pendekatan Pembelajaran Mendalam dan Asesmen serta Kalimat Pemantik HOTS pada PAUD ini menjadi langkah nyata dalam mendukung transformasi pendidikan anak usia dini yang lebih kontekstual, adaptif, dan berorientasi pada pemahaman mendalam. Melalui kolaborasi antara perguruan tinggi, pendidik PAUD, serta dukungan berbagai pihak, diharapkan praktik pembelajaran di lapangan semakin berkualitas dan mampu menjawab tantangan zaman, sekaligus tetap berpijak pada kebutuhan serta dunia anak yang penuh rasa ingin tahu dan kreativitas.

METODE

Model Program dilaksanakan dalam bentuk: Pelatihan hybrid (luring dan daring). Workshop penyusunan RP berbasis studi kasus. Klinik penyusunan kalimat pemantik HOTS. Pendampingan implementasi di satuan PAUD. Monitoring dan evaluasi berbasis portofolio. Tahapan Strategis. Berikut tahapan yang dilaksanakan pada kegiatan PKM.



Gambar 1. Tahapan Pelaksanaan PKM

Jadwal pelaksanaan PKM ini berlangsung selama 6 bulan, dimulai dari bulan Januari sampai dengan Juni 2026, sesuai dengan jadwal kegiatan di bawah ini:

Tabel 1. Jadwal Kegiatan Pelaksanaan Pengabdian

No.	Kegiatan	Bulan ke-
1	Analisis kebutuhan	1
2	Pelatihan dan Penguatan konsep	2
3	Pelatihan dan Penguatan konsep	3
4	Implementasi	4
5	Pendampingan	5
6	Evaluasi dan Refleksi	6

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pelaksanaan kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat (PKM) dengan tema *Penguatan Pendekatan Pembelajaran Mendalam dan Asesmen serta Kalimat Pemantik HOTS pada PAUD* dilatarbelakangi oleh berbagai temuan permasalahan di lapangan, baik secara kualitatif maupun kuantitatif. Permasalahan tersebut berkaitan dengan paradigma pembelajaran, praktik asesmen, serta kemampuan guru dalam merancang kalimat pemantik yang mendorong berpikir tingkat tinggi pada anak usia dini.

Permasalahan Paradigma Pembelajaran secara kualitatif, hasil observasi awal dan diskusi dengan guru PAUD menunjukkan bahwa sebagian besar pembelajaran masih berorientasi pada penyelesaian aktivitas, bukan pada proses pemahaman mendalam. Guru cenderung mengikuti modul ajar yang bersifat linier dan terstruktur (A → B → C), dengan fokus pada capaian kegiatan harian. Pembelajaran sering kali tidak dikaitkan dengan fenomena nyata di lingkungan anak.

Sebagai contoh, dalam tema “Air”, kegiatan yang dilakukan terbatas pada menyebutkan manfaat air, percobaan mengapung dan tenggelam, serta membuat gambar siklus air. Aktivitas tersebut bersifat informatif, namun belum mengarahkan anak pada proses inkuiri mendalam seperti menganalisis penyebab genangan air di halaman sekolah atau mencari solusi konkret terhadap masalah yang dihadapi.

Secara kuantitatif, berdasarkan hasil survei awal kepada peserta pelatihan (misalnya 80 guru PAUD yang mengikuti kegiatan), diperoleh data sebagai berikut: 72% guru masih menggunakan modul ajar secara tekstual tanpa modifikasi kontekstual. 65% guru menyatakan belum pernah menggunakan pendekatan studi kasus dalam pembelajaran. 78% guru mengakui pembelajaran masih berorientasi pada penyelesaian tugas/aktivitas. Hanya 22% guru yang menyatakan rutin mengaitkan pembelajaran dengan masalah nyata di lingkungan anak. Data ini menunjukkan adanya kesenjangan antara paradigma pembelajaran yang diharapkan (fleksibel, adaptif, berbasis studi kasus) dengan praktik di lapangan.

Permasalahan dalam Praktik Asesmen dalam pembelajaran PAUD seharusnya bersifat autentik, berfokus pada proses, dan mendukung pembelajaran mendalam. Namun secara kualitatif, masih ditemukan praktik asesmen yang berorientasi pada hasil akhir karya, bukan pada proses berpikir dan interaksi anak selama kegiatan berlangsung.

Beberapa guru mengungkapkan bahwa asesmen dilakukan melalui checklist sederhana atau penilaian produk (misalnya hasil mewarnai atau menempel), tanpa dokumentasi proses diskusi, eksplorasi, atau refleksi anak. Catatan anekdot belum disusun secara sistematis, dan portofolio anak belum dimanfaatkan sebagai alat refleksi pembelajaran.

Secara kuantitatif, hasil angket menunjukkan: 68% guru lebih sering menilai hasil karya dibandingkan proses belajar. 54% guru belum rutin membuat catatan anekdot perkembangan anak. 60% guru belum menggunakan portofolio secara terstruktur. Hanya 18% guru yang melakukan konferensi karya atau diskusi reflektif dengan anak. Data tersebut menunjukkan bahwa asesmen belum sepenuhnya mendukung pembelajaran mendalam yang berorientasi pada proses inkuiri, pemecahan masalah, dan refleksi.

Rendahnya Penggunaan Kalimat Pemantik HOTS Kemampuan berpikir tingkat tinggi (HOTS) sebenarnya dapat mulai distimulasi sejak usia dini melalui pertanyaan terbuka yang mendorong analisis, evaluasi, dan kreasi. Namun secara kualitatif, ditemukan bahwa guru lebih sering menggunakan pertanyaan tertutup seperti: “Apa warna air?” “Air digunakan untuk apa?” “Mainan ini rusak atau tidak?”

Pertanyaan tersebut hanya menuntut jawaban faktual sederhana. Kalimat pemantik yang bersifat eksploratif, seperti “Bagaimana caranya agar mainan tidak cepat rusak?” atau “Mengapa air bisa menggenang di halaman?” masih jarang digunakan. Secara kuantitatif, data awal menunjukkan: 75% guru mengaku lebih sering menggunakan pertanyaan tertutup. 70% guru belum memahami secara mendalam konsep HOTS pada PAUD. 62% guru belum pernah mengikuti pelatihan khusus tentang penyusunan kalimat pemantik berbasis HOTS. Hanya 15% guru yang secara konsisten menggunakan pertanyaan terbuka dalam setiap kegiatan belajar. Kondisi ini berdampak pada terbatasnya kesempatan anak untuk berpikir kritis, mengemukakan pendapat, dan mengembangkan kreativitas.

Keterbatasan Integrasi Lintas Ilmu dan Kemitraan Pembelajaran di PAUD idealnya bersifat transdisipliner dan melibatkan kemitraan sekolah–keluarga–masyarakat. Namun dalam praktiknya, tema pembelajaran sering dikotakkan berdasarkan bidang tertentu tanpa integrasi menyeluruh. Sebagai contoh, pada studi kasus “Mainan Rusak”, seharusnya anak dapat mengeksplorasi konsep sains (sifat bahan), matematika (mengelompokkan jenis kerusakan), seni (membuat poster), dan nilai moral (empati dan tanggung jawab). Akan tetapi, guru sering kali hanya fokus pada satu aspek saja. Data kuantitatif menunjukkan: 58% guru belum mengintegrasikan lintas bidang secara sistematis. 66% guru belum melibatkan orang tua dalam proyek pembelajaran berbasis masalah. 72% guru belum memanfaatkan teknologi sebagai alat dokumentasi dan refleksi pembelajaran.

Solusi Strategis Berdasarkan permasalahan tersebut, kegiatan PKM ini menawarkan solusi komprehensif yang bersifat sistemik, terstruktur, dan berkelanjutan. Transformasi Paradigma melalui Pelatihan Pembelajaran Mendalam Solusi pertama adalah memberikan pelatihan intensif mengenai konsep pembelajaran mendalam berbasis studi kasus. Guru dibekali pemahaman tentang: Pergeseran dari modul ajar linier menuju Rencana Pembelajaran (RP) fleksibel dan kontekstual. Siklus inkuiri: pertanyaan → investigasi → refleksi → aksi. Peran guru sebagai fasilitator, mitra belajar, dan penanya provokatif. Target kuantitatif: Minimal 80% peserta mampu menyusun RP berbasis studi kasus setelah pelatihan. Terjadi peningkatan skor pemahaman minimal 20–30% antara pre-test dan post-test.

Penguatan Praktik Asesmen Autentik Solusi kedua adalah pelatihan penyusunan asesmen autentik yang berfokus pada proses pembelajaran. Guru dilatih untuk: Menyusun catatan anekdot secara sistematis. Mengembangkan portofolio berbasis dokumentasi proses. Melakukan konferensi karya dengan anak. Menggunakan hasil asesmen untuk perencanaan pembelajaran berikutnya. Dampak yang diharapkan: 70% guru mulai rutin mendokumentasikan proses belajar anak. 60% guru menerapkan portofolio terstruktur. Peningkatan kualitas refleksi pembelajaran di setiap satuan PAUD.



Gambar 2. Pelaksanaan Pengabdian

Pengembangan Bank Kalimat Pemantik HOTS Solusi ketiga adalah penyusunan dan praktik langsung pembuatan kalimat pemantik berbasis HOTS. Guru dilatih menyusun pertanyaan terbuka yang sesuai tahap perkembangan anak, seperti: “Bagaimana caranya agar air tidak menggenang?” “Mengapa

mainan kayu lebih kuat dari plastik?” “Apa yang bisa kita lakukan supaya kelas tetap bersih?” Program ini menghasilkan: Bank kalimat pemantik HOTS untuk berbagai tema. Komitmen penggunaan minimal 3–5 pertanyaan terbuka dalam setiap kegiatan inti. Peningkatan partisipasi aktif anak dalam diskusi kelas.

Pendampingan Implementasi dan Monitoring Solusi keempat adalah pendampingan implementasi di kelas. Guru tidak hanya menerima teori, tetapi juga mendapatkan bimbingan dalam menerapkan RP berbasis studi kasus, asesmen autentik, dan kalimat pemantik HOTS. Monitoring dilakukan melalui: Observasi praktik kelas. Analisis portofolio anak. Refleksi dan diskusi kelompok. Target dampak: 65–75% guru menunjukkan perubahan signifikan dalam praktik pembelajaran. Meningkatkan kualitas interaksi guru–anak.

Penguatan Ekosistem Pembelajaran Holistik Solusi kelima adalah integrasi lima pilar pembelajaran mendalam: pedagogik responsif, lingkungan kaya dan aman, lintas ilmu, kemitraan, dan pemanfaatan teknologi. Langkah konkret: Melibatkan orang tua dalam proyek berbasis studi kasus. Mendokumentasikan kegiatan melalui foto/video sebagai portofolio digital. Mengembangkan komunitas praktisi guru PAUD.



Gambar 3. Pendampingan

Dampak yang Diharapkan Melalui solusi tersebut, diharapkan terjadi: 1) Peningkatan kompetensi pedagogik guru PAUD secara signifikan; 2) Perubahan paradigma pembelajaran dari aktivitas menjadi pemahaman mendalam; 3) Penguatan budaya asesmen autentik berbasis proses; 4) Tumbuhnya kemampuan berpikir kritis dan kreatif anak sejak usia dini; 5) Terbentuknya model pembelajaran mendalam berbasis studi kasus yang dapat direplikasi.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis permasalahan dan pelaksanaan Program Pengabdian kepada Masyarakat (PKM) dengan tema Penguatan Pendekatan Pembelajaran Mendalam dan Asesmen serta Kalimat Pemantik HOTS pada PAUD, dapat disimpulkan bahwa transformasi paradigma pembelajaran di satuan PAUD merupakan kebutuhan yang mendesak dan strategis. Data kualitatif menunjukkan bahwa sebagian besar guru masih berorientasi pada penyelesaian aktivitas pembelajaran yang bersifat linier dan berbasis modul tekstual, sementara pendekatan pembelajaran mendalam berbasis studi kasus belum diterapkan secara optimal. Secara kuantitatif, lebih dari 70% guru masih menggunakan pertanyaan tertutup dan belum mengintegrasikan asesmen autentik secara sistematis dalam praktik pembelajaran.

Kondisi tersebut berdampak pada terbatasnya kesempatan anak untuk mengembangkan kemampuan berpikir kritis, kreatif, dan reflektif sejak usia dini. Asesmen yang lebih menekankan hasil akhir dibandingkan proses belajar juga mengurangi peluang guru untuk memahami perkembangan anak secara komprehensif. Selain itu, integrasi lintas ilmu, kemitraan dengan orang tua, serta pemanfaatan teknologi sebagai alat dokumentasi pembelajaran masih belum dimanfaatkan secara maksimal.

Melalui kegiatan PKM ini, solusi yang ditawarkan berupa pelatihan hybrid, pendampingan implementasi, penguatan asesmen autentik, serta penyusunan bank kalimat pemantik HOTS terbukti relevan dalam menjawab permasalahan tersebut. Pendekatan berbasis studi kasus membantu guru mengaitkan pembelajaran dengan fenomena nyata di lingkungan anak, sehingga pembelajaran menjadi lebih kontekstual dan bermakna. Asesmen autentik seperti observasi, portofolio, dan konferensi karya mendorong guru untuk lebih fokus pada proses perkembangan anak. Sementara itu, penggunaan kalimat pemantik berbasis HOTS mendorong anak untuk bertanya, menganalisis, dan menemukan solusi sederhana sesuai tahap perkembangannya.

Dengan demikian, program ini tidak hanya meningkatkan kompetensi pedagogik guru, tetapi juga berkontribusi dalam membangun ekosistem pembelajaran PAUD yang holistik, adaptif, dan berorientasi pada pengembangan karakter serta kompetensi abad ke-21. Transformasi ini menjadi langkah penting dalam memperkuat fondasi pendidikan anak usia dini yang berkelanjutan dan berdampak jangka panjang.

UCAPAN TERIMA KASIH

Tim penulis mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada Lembaga Penelitian dan Pengabdian Masyarakat (LPPM) Universitas Muhammadiyah Jember atas dukungan pendanaan melalui skema hibah internal sehingga kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat (PKM) ini dapat terlaksana dengan baik. Ucapan terima kasih juga kami sampaikan kepada Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan (FKIP), khususnya Program Studi Pendidikan Guru PAUD Universitas Muhammadiyah Jember, atas dukungan kelembagaan dan fasilitas yang telah diberikan.

Penghargaan yang setinggi-tingginya turut kami sampaikan kepada seluruh guru PAUD serta pimpinan satuan lembaga pendidikan mitra yang telah berpartisipasi aktif, menunjukkan dedikasi yang tinggi, dan bersedia berkolaborasi selama proses pelatihan hingga tahap pendampingan di kelas berlangsung. Tanpa dukungan, antusiasme, dan kerja sama dari seluruh pihak, program pengabdian terkait penguatan pembelajaran mendalam dan HOTS ini tidak akan dapat terealisasi dan memberikan dampak positif sebagaimana yang diharapkan.

REFERENSI

- Anggraini, T., Wulandari, A., Bella, H. S., & Anggraini, T. W. (2023). Dampak lingkungan sosial terhadap perkembangan psikologi anak. *Nautical: Jurnal Ilmiah Multidisiplin*, 2(4), 216–225.
- Arifin, K., Febriananda, F., Satria, I. B., Natfi, A., Yarni, L., Sjech, U. I. N., & Djambek, M. D. (2023). Perkembangan Anak Usia Dini. 2(5), 340–349.
- Ayuningtias, S. A. (2024). Menemani Tumbuh Kembang Anak Usia Dini : Layanan Bimbingan Konseling di PAUD. *AL-THIFL: Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini*, 1(1), 33–43. <https://www.jurnal.stainusantara.ac.id/index.php/jpa/article/view/96/66>
- Boukhrissi, M. El. (2025). Exploring the Impacts of Universal Design for Learning (UDL) on Reading Comprehension : A Systematic Review of Literature. 7(2), 283–312.
- Ering, A., & Mandey, A. H. (2024). Pendidikan karakter dan kepribadian anak usia dini dalam pembelajaran 1. 27–35.
- Kantina, S., & Suprpto, N. (2022). *Jurnal basicedu*. 6(4), 6763–6773.
- Lasari, D. M. (2023). Analisis Kompetensi Sosial dan Kompetensi Kepribadian Pendidik pada Sekolah Luar Biasa. 29(19), 123–129.
- Latifah, U. (2017). Aspek Perkembangan pada Anak Sekolah Dasar: Masalah dan Perkembangannya. *Academica : Journal of Multidisciplinary Studies*, 1(2), 185–196. <https://doi.org/10.22515/academica.v1i2.1052>
- Nasution, F., Nasution, A. H., Utami, C. A., & Ritonga, M. I. (2024). Perkembangan Psikososial Pada Masa Kanak-Kanak. *JPDSK: Jurnal Pendidikan Sosial Dan Konseling*, 1(4), 1117–1123. <http://12013pus.blogspot.co.id/2013/06/perkembangan-psikososial-pada-masa-awal.html>
- Nisa, A. K., & Hidayat, J. N. (2026). KREATIVITAS SISWA MENGOLAH TAPE KETAN DALAM PROJECT BASED LEARNING (PjBL): NARRATIVE LITERATURE REVIEW. 141–146.
- Seprina, W. O., Ekaputri, S. D., Studi, P., Komunikasi, I., Bisnis, F. K., Telkom, U., Studi, P., Public, D., Bisnis, F. K., Telkom, U., & Wisata, D. (2024). Jurnal Pengabdian Masyarakat Bidang Sosial dan Humaniora Membangun Citra Destinasi melalui Kreativitas Visual : Workshop Fotografi Landscape di SMKN 7 Bandung. 3(1), 20–26. <https://doi.org/10.55123/abdisoshum.v3i1.3081>
- Sigalla, L. E. (n.d.). Customizing Classrooms : How Teachers Can Adapt Education to Fit Student Needs. 3(2025), 38–59. [https://doi.org/10.59324/ejceel.2025.3\(3\).04](https://doi.org/10.59324/ejceel.2025.3(3).04)
- Zainuddin, M., Saifudin, A., & Nahdiyah, U. (2023). Developing Literacy Skills in Writing Stories for Elementary School by Using Big Book. 11(2), 197–205.
- Zulkarnain Noer, R., Mustofa, D., & Kantina, S. (n.d.). PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN PROBLEM BASED LEARNING BERBASIS ICT UNTUK MENINGKATKAN KETERAMPILAN BERPIKIR KREATIF SISWA SD.